

PROSES SOSIALISASI DI KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Gustia Rahmat¹, Halimatun Sa'diah², Januar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Jambek Bukittinggi

Email: gustiarahmat40280@gmail.com¹, halimatussadiyahlubis151@gmail.com²,
januar@uinbukittinggi.ac.id³

Abstrak: Sosialisasi merupakan proses fundamental yang memungkinkan individu membentuk identitas diri sekaligus memahami nilai, norma, serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengertian sosialisasi, tahapan proses terjadinya sosialisasi, serta peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai agen sosialisasi utama. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan fungsi sosialisasi dalam menjaga stabilitas sosial, membangun partisipasi warga, serta memfasilitasi adaptasi individu terhadap perubahan sosial yang cepat di era globalisasi dan digitalisasi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan meninjau berbagai penelitian dalam kurun waktu lima tahun terakhir, terutama dari jurnal bereputasi internasional dan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam pembentukan dasar moral dan etika, sekolah berkontribusi pada pembentukan disiplin dan keterampilan sosial, sedangkan masyarakat menjadi arena aktualisasi nilai sekaligus penguatan solidaritas sosial. Temuan juga menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya berfungsi konservatif dengan melestarikan nilai yang ada, tetapi juga bersifat progresif karena mendorong individu untuk mengembangkan identitas baru yang relevan dengan tantangan modern. Dengan demikian, sosialisasi dipahami sebagai proses dinamis yang bersifat multidimensional, berfungsi menjaga kesinambungan sosial sekaligus mendorong pembaruan dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Sosialisasi, Keluarga, Sekolah, Masyarakat.

Abstract: Socialization is a fundamental process that enables individuals to develop self-identity while simultaneously understanding the values, norms, and rules prevailing in society. This article aims to analyze the definition of socialization, the stages of its occurrence, and the roles of family, school, and community as the primary agents of socialization. Furthermore, this study elaborates on the functions of socialization in maintaining social stability, fostering civic participation, and facilitating individual adaptation to rapid social changes in the era of globalization and digitalization. The method employed is a literature review by examining various studies published within the last five years, particularly from reputable international and national journals. The findings indicate that families play a crucial role in shaping moral and ethical

foundations, schools contribute to the development of discipline and social skills, while communities serve as arenas for value actualization and reinforcement of social solidarity. Results also highlight that socialization functions not only conservatively by preserving existing values but also progressively by encouraging individuals to develop new identities relevant to modern challenges. Thus, socialization can be understood as a dynamic and multidimensional process that simultaneously ensures social continuity and drives innovation in collective life.

Keywords: Socialization, Family, School, Community.

PENDAHULUAN

Proses sosialisasi merupakan mekanisme fundamental dalam pembentukan identitas individu sejak usia dini. Sosialisasi memungkinkan seseorang memahami norma, nilai, dan peran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan agen-agen utama seperti keluarga, sekolah, dan komunitas, individu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian, sosialisasi bukan hanya proses adaptasi, tetapi juga konstruksi identitas sosial yang berkelanjutan. Keluarga menjadi institusi pertama yang memperkenalkan anak pada nilai, norma, dan praktik sosial yang berlaku. Di dalam keluarga, individu mulai mengenal struktur sosial, peran gender, serta tanggung jawab moral yang membentuk fondasi perilaku. Kekuatan sosialisasi keluarga sangat besar karena kedekatan emosional yang menciptakan proses internalisasi nilai yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya wadah biologis, tetapi juga pusat utama dalam pembentukan karakter.¹

Sekolah sebagai agen sosialisasi formal berperan memperkuat nilai-nilai dasar yang diperoleh dari keluarga. Melalui kurikulum, interaksi dengan guru, dan hubungan antar teman sebaya, sekolah membentuk kebiasaan berpikir kritis, disiplin, serta keterampilan sosial. Selain itu, sekolah menjadi jembatan antara sosialisasi domestik dan kebutuhan masyarakat luas dalam mempersiapkan warga negara yang berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai medium transisi penting bagi anak dalam

¹ T S Jumayevich, S V O Uglu, and A R Kaxxarovna, "Emergence of Entrepreneurial Interests Among Teenagers Through Career Development Program: The Role of Personality and Family Background," *Cadernos de Educação*, 2025.

memahami peran sosial yang lebih kompleks.² Proses sosialisasi juga berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Interaksi di ruang publik, komunitas lokal, dan organisasi sosial memperluas cakrawala individu untuk memahami keberagaman. Masyarakat menyediakan arena di mana nilai-nilai kolektif diuji dan diinternalisasi melalui pengalaman sosial langsung. Dengan demikian, masyarakat berfungsi sebagai mekanisme penyaring nilai untuk memperkuat identitas individu di luar lingkup keluarga dan sekolah.

Selain faktor lingkungan fisik, perkembangan teknologi digital turut merevolusi pola sosialisasi. Anak-anak dan remaja kini banyak belajar nilai dan perilaku sosial melalui media digital, termasuk media sosial dan platform komunikasi online. Walaupun media digital dapat memperluas jaringan sosial, dampaknya terhadap kedalaman hubungan dan kualitas sosialisasi masih menjadi perdebatan. Tantangan ini menuntut reinterpretasi peran institusi tradisional dalam proses sosialisasi.³ Peran sosialisasi tidak hanya sebatas transfer nilai, tetapi juga penguatan identitas kultural dan politik. Dalam konteks tertentu, proses sosialisasi diarahkan untuk membentuk identitas kolektif dan loyalitas sosial. Misalnya, lembaga pendidikan dapat menjadi instrumen pembentukan kesadaran politik melalui integrasi nilai nasional dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi memiliki fungsi strategis dalam menjaga kohesi sosial masyarakat.⁴ Keluarga dan sekolah tidak selalu berfungsi secara terpisah, melainkan membentuk ruang sinergis dalam sosialisasi. Kolaborasi yang baik antara keduanya menghasilkan pola pendidikan yang konsisten sehingga anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, ketidakharmonisan peran keduanya dapat menciptakan konflik nilai yang membingungkan bagi anak. Oleh karena itu, kajian integratif mengenai hubungan

² C Simbo, "Exploring the Purpose and Evolution of Education: From Informal Learning to Formal Schooling, Challenges, International Legal Frameworks and Recommendations," *International Journal of Research in Business & Social Science*, 2025.

³ N U Ummatkulova, "The Study of the Problem of Adolescent Mental Development and Abilities in Modern Psychology," *Science*, 2025.

⁴ L A Koroleva and N V Miku, "Education of Regional Identity Among Soviet Children, Youth and Youth Through Radio Broadcasting," *European Journal of Social Sciences*, 2025.

keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi penting untuk memperkuat efektivitas sosialisasi.⁵

Sosialisasi juga berkaitan erat dengan perkembangan psikologis individu, terutama pada masa remaja. Pada tahap ini, anak muda mengalami pencarian identitas yang sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Dukungan positif dari agen sosialisasi akan membantu mereka membangun kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sosial. Sebaliknya, lemahnya dukungan dapat menimbulkan masalah psikososial yang berimplikasi pada masa depan. Masyarakat lokal turut memberikan kontribusi signifikan terhadap proses sosialisasi melalui praktik budaya dan interaksi komunal. Setiap komunitas memiliki sistem nilai khas yang ditransmisikan kepada anggotanya melalui tradisi, ritual, dan kegiatan sosial. Praktik ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal, tetapi juga melatih individu untuk memahami perbedaan dengan kelompok lain. Dalam konteks globalisasi, peran komunitas lokal tetap vital sebagai benteng identitas.⁶

Akhirnya, sosialisasi berfungsi membangun keseimbangan antara individu dan masyarakat melalui peran multifungsi agen-agen sosial. Proses ini memungkinkan individu tidak hanya menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tetapi juga memberi kontribusi bagi keberlanjutan nilai-nilai kolektif. Dengan demikian, sosialisasi tidak bisa dipandang sebagai proses pasif, melainkan sebagai arena aktif yang membentuk struktur sosial sekaligus dipengaruhi olehnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah, menganalisis, dan mengintegrasikan berbagai konsep serta temuan empiris terkait proses sosialisasi dalam berbagai konteks kehidupan sosial. Kajian literatur dilakukan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai pengertian sosialisasi,

⁵ M S Pasholikhov, "Organization of the Interaction Between the Pedagogical University and Institutions for Children's Additional Education," *Modern Education*, 2025.

⁶ H Mahmudah and S Alamsyah, "Edukasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Di Kabupaten Bima," *Sewagati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2025.

tahapan prosesnya, peran agen-agen sosialisasi, serta fungsi yang dihasilkan dalam kehidupan masyarakat modern. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi internasional (Scopus dan Web of Science) serta jurnal nasional yang terindeks Sinta 1–5. Kriteria literatur yang digunakan adalah publikasi yang terbit dalam kurun waktu 2018–2025, dengan minimal 80% referensi berasal dari lima tahun terakhir. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk memastikan relevansi penelitian dengan isu-isu kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analisis, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis isi dari literatur yang dikaji. Kemudian, dikaitkanlah konsep-konsep teoritis tersebut dengan fenomena nyata dalam dunia pendidikan Islam. Teknik analisis ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang utuh tentang bagaimana teori Sosialisasi dalam Pendidikan dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam. Validitas data dijaga dengan menggunakan berbagai sumber terpercaya, seperti buku akademik dan artikel jurnal yang bersumber dari Google Scholar. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran teoritis yang mendalam dan aplikatif mengenai Proses Sosialisasi dalam Pendidikan dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi dapat dipahami sebagai suatu proses fundamental yang memungkinkan individu belajar, menginternalisasi, dan mengadaptasi norma, nilai, serta peran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini menjadi dasar bagi pembentukan identitas diri dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Menurut penelitian terkini, sosialisasi berperan dalam menjembatani kebutuhan personal dengan tuntutan sosial yang lebih luas, sehingga individu mampu hidup selaras dengan lingkungannya.⁷ Selain dipandang sebagai proses internalisasi nilai, sosialisasi juga dianggap sebagai mekanisme reproduksi sosial yang memastikan keberlanjutan budaya dan sistem sosial. Dalam perspektif

⁷ A Shabani and R Gul, "Socialization Process and Cultural Adaptation among Students: A Sociological Perspective," *Journal of Social Sciences Review* 15, no. 2 (2025): 45–59.

sosiologi pendidikan, proses ini tidak hanya membentuk perilaku individual, tetapi juga melestarikan struktur sosial agar tetap konsisten antar generasi. Dengan demikian, pengertian sosialisasi tidak dapat dipisahkan dari dimensi historis dan kultural masyarakat.

Beberapa peneliti menekankan bahwa sosialisasi adalah proses timbal balik yang melibatkan interaksi aktif antara individu dengan agen sosialnya. Anak-anak, misalnya, tidak hanya menerima nilai, tetapi juga menegosiasikan dan bahkan memodifikasi norma yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi bukan sekadar proses pasif, melainkan arena dinamis yang membentuk identitas sosial secara berkelanjutan. Dalam konteks perkembangan modern, sosialisasi juga dipandang sebagai proses multidimensi yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan teknologi. Media digital, misalnya, telah menjadi salah satu agen baru yang mempercepat internalisasi nilai sekaligus menciptakan tantangan baru dalam interaksi sosial. Definisi sosialisasi yang hanya berfokus pada keluarga dan sekolah kini dianggap kurang memadai tanpa mempertimbangkan ruang virtual sebagai arena sosialisasi.⁸

Secara teoritis, konsep sosialisasi juga mencakup proses pembelajaran peran sosial yang berlangsung sepanjang hidup (*lifelong socialization*). Individu tidak berhenti disosialisasikan hanya di masa kanak-kanak, melainkan terus mengalami adaptasi nilai dan norma baru sesuai dengan perubahan lingkungan, pekerjaan, maupun komunitas. Dengan demikian, pengertian sosialisasi menjadi semakin kompleks, mencakup dimensi temporal yang berlapis-lapis.

B. Proses Terjadinya Sosialisasi

Proses sosialisasi pada dasarnya berlangsung melalui interaksi yang berulang antara individu dengan lingkungannya, di mana nilai, norma, dan peran sosial diinternalisasi secara bertahap. Sosialisasi terjadi tidak hanya dalam lingkup formal seperti pendidikan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang sederhana. Menurut studi sosiologi terbaru, proses ini membentuk pola pikir dan perilaku yang akhirnya menjadi bagian dari identitas

⁸ A Sutrisno and S Maryam, "The Impact of Digital Media on Socialization among Youth," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial* 11, no. 4 (2022).

personal maupun kolektif.⁹ Dalam pandangan psikososial, proses sosialisasi terdiri dari tahapan imitasi, identifikasi, dan internalisasi. Anak-anak pada awalnya meniru perilaku orang di sekitarnya, lalu mengidentifikasi figur penting, hingga akhirnya nilai tersebut terinternalisasi dalam diri mereka. Tahapan ini menegaskan bahwa sosialisasi merupakan sebuah perjalanan bertahap yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman hidup yang konsisten.¹⁰

Selain melalui agen formal, sosialisasi juga terbentuk lewat interaksi sosial yang bersifat spontan. Temuan riset menunjukkan bahwa pengalaman sehari-hari dengan teman sebaya seringkali lebih berpengaruh dibandingkan proses pendidikan formal. Dalam konteks ini, sosialisasi tidak hanya dipahami sebagai transfer nilai, tetapi juga sebagai arena negosiasi makna sosial.¹¹

Faktor teknologi juga semakin memengaruhi proses sosialisasi, khususnya bagi generasi muda. Media sosial, platform digital, dan ruang virtual menjadi sarana baru untuk menginternalisasi norma serta membentuk identitas kolektif. Perubahan ini menunjukkan bahwa mekanisme sosialisasi telah bergeser dari dominasi tatap muka menjadi kombinasi antara ruang fisik dan digital.¹² Akhirnya, proses sosialisasi dapat dipahami sebagai pembelajaran sosial yang bersifat seumur hidup, di mana individu terus menyesuaikan diri dengan perubahan nilai, norma, dan struktur sosial. Seiring perkembangan globalisasi, pola sosialisasi juga semakin dipengaruhi oleh nilai-nilai transnasional yang memperkaya sekaligus menantang identitas lokal. Dengan demikian, sosialisasi merupakan proses dinamis yang terus berkembang sesuai konteks sosial-budaya.¹³ Selain tahapan imitasi, identifikasi, dan internalisasi, proses sosialisasi juga melibatkan mekanisme reinforcement, yaitu penguatan perilaku melalui penghargaan atau sanksi sosial.

⁹ D Suryani and Y Pratama, "Socialization as an Interactional Process: A Sociological Approach," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 18, no. 2 (2024): 55–68.

¹⁰ J Lee and M Chen, "Stages of Socialization: From Imitation to Internalization," *Journal of Social Development* 29, no. 1 (2023).

¹¹ N Rahmawati, "Peer Influence and Informal Socialization: A Qualitative Study," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 7, no. 2 (2022).

¹² K Tanaka, "Digital Platforms as Agents of Socialization among Youth," *Asian Journal of Communication* 31, no. 5 (2021).

¹³ A Kurniawan and S Dewi, "Lifelong Socialization in the Era of Globalization," *Jurnal Sosioteknologi* 19, no. 3 (2020).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman sosial sangat memengaruhi pembentukan perilaku pro-sosial di kalangan remaja. Hal ini mempertegas bahwa sosialisasi bukan hanya soal transfer nilai, tetapi juga proses regulasi perilaku melalui umpan balik sosial.¹⁴ Proses sosialisasi juga tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan hierarki sosial. Dalam beberapa konteks, agen sosialisasi seperti sekolah dan institusi keagamaan dapat menjadi arena reproduksi ketidaksetaraan sosial. Hal ini menegaskan bahwa sosialisasi tidak selalu bersifat positif, melainkan dapat memperkuat dominasi kelompok tertentu atas kelompok lain.¹⁵

Selain itu, dinamika globalisasi turut membentuk cara sosialisasi berlangsung. Generasi muda saat ini mengalami proses sosialisasi yang bercampur antara nilai lokal dan nilai global, sehingga identitas sosial mereka cenderung hibrid. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan fenomena yang sangat kontekstual, tergantung pada eksposur terhadap nilai global yang masuk melalui pendidikan, media, maupun migrasi.¹⁶

C. Proses Sosialisasi di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

1. Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang paling awal membentuk kepribadian dan identitas sosial individu. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak, ketika anak belajar nilai, norma, dan perilaku dari orang tua serta anggota keluarga lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri, moralitas, dan keterampilan sosial anak.¹⁷ Dalam konteks keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penentu dalam keberhasilan sosialisasi. Pola komunikasi

¹⁴ B Widodo, "Reinforcement Mechanisms in Adolescent Socialization: A Sociological Perspective," *Jurnal Psikologi Sosial* 11, no. 2 (2023): 132–44.

¹⁵ L Martínez and R López, "Power Structures in Socialization Processes: An Institutional Analysis," *Sociology International Journal* 5, no. 4 (2021).

¹⁶ D Putri and F Hidayat, "Hybrid Identities in Youth Socialization: Local and Global Values," *Jurnal Pendidikan Dan Sosiologi* 14, no. 1 (2020).

¹⁷ T Rahayu and R Kurniawan, "Parenting Style and the Primary Process of Socialization in Family Context," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15, no. 1 (2024): 33–47.

yang terbuka memungkinkan anak mengekspresikan pendapat sekaligus belajar menghargai perbedaan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi demokratis cenderung menghasilkan anak yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial.¹⁸

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan primer yang membentuk kebiasaan awal anak melalui pola asuh. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif cenderung menghasilkan anak yang memiliki keterampilan sosial lebih baik dibandingkan pola pengasuhan permisif atau otoriter. Selain pola asuh, interaksi emosional di dalam keluarga juga memainkan peran penting. Kedekatan emosional antara orang tua dan anak terbukti memperkuat internalisasi nilai moral serta meningkatkan empati sosial pada anak. Proses komunikasi intrafamilial turut menjadi kunci dalam sosialisasi. Studi kontemporer menegaskan bahwa keterbukaan komunikasi dalam keluarga membuat anak lebih mudah memahami norma sosial dan mengembangkan keterampilan resolusi konflik. Lebih jauh, dinamika keluarga yang inklusif, seperti penerimaan terhadap perbedaan gender dan pandangan, juga memengaruhi orientasi nilai anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga inklusif cenderung memiliki sikap lebih toleran dalam masyarakat plural.

2. Sekolah

Selain keluarga, sekolah memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi sekunder. Di lingkungan sekolah, anak-anak belajar disiplin, aturan sosial, serta nilai kebersamaan melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Studi terkini menegaskan bahwa sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, melainkan juga arena internalisasi nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial.¹⁹ Sekolah juga berperan sebagai ruang sosial yang mengajarkan keterampilan hidup bersama (life skills) di luar materi akademik. Proses belajar kelompok, kegiatan

¹⁸ H Santoso and R Amelia, "Family Communication Patterns and Child Adaptability in Socialization," *Jurnal Psikologi Dan Sosiologi* 12, no. 3 (2023): 167–80.

¹⁹ J Park and H Lee, "Schools as Agents of Socialization: A Sociological Analysis," *Journal of Educational Sociology* 27, no. 2 (2023).

ekstrakurikuler, dan interaksi informal di sekolah membentuk nilai kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Studi menunjukkan bahwa sekolah yang aktif memfasilitasi kegiatan sosial menghasilkan siswa dengan keterampilan sosial lebih tinggi.²⁰

Sekolah berperan sebagai agen sosialisasi sekunder yang menanamkan keteraturan melalui kurikulum formal dan aturan nonformal. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler memperkuat kemampuan kolaborasi dan kepemimpinan. Guru juga menjadi figur panutan yang penting dalam sosialisasi. Menurut riset terbaru, hubungan positif antara guru dan siswa dapat mendorong internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab sosial. Sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi. Siswa yang terpapar kurikulum multikultural menunjukkan tingkat penerimaan lebih tinggi terhadap perbedaan etnis maupun agama. Selain itu, praktik pembelajaran kolaboratif seperti project-based learning terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Hal ini memperlihatkan peran sekolah dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan sosial yang kompleks.

3. Masyarakat

Masyarakat sebagai ruang sosial yang lebih luas juga menjadi arena penting dalam sosialisasi. Interaksi sosial dengan tetangga, komunitas, maupun organisasi lokal memberikan pengalaman kolektif yang membentuk identitas sosial individu. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas masyarakat meningkatkan solidaritas sosial sekaligus memperkuat kohesi sosial.²¹ Masyarakat lokal menjadi arena sosialisasi yang kaya dengan nilai budaya dan tradisi. Keterlibatan anak dalam kegiatan adat, keagamaan, atau organisasi pemuda membuat mereka terhubung dengan identitas kolektif. Riset kontemporer

²⁰ N Wijayanti, "Extracurricular Activities as a Medium of Socialization in Schools," *Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 2 (2022).

²¹ A Nugraha, "Community Engagement and Social Solidarity: The Role of Society in Socialization," *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 8, no. 3 (2022).

menegaskan bahwa sosialisasi berbasis budaya lokal mampu memperkuat kohesi sosial sekaligus melestarikan tradisi.²² Dalam perkembangan kontemporer, ketiga agen sosialisasi ini saling melengkapi namun juga dapat menunjukkan perbedaan nilai. Misalnya, keluarga mungkin menekankan nilai tradisional, sementara sekolah dan masyarakat lebih mendorong adaptasi pada nilai modern. Ketegangan ini justru memperkaya proses sosialisasi karena individu belajar menegosiasikan berbagai norma sosial yang berbeda.²³

Selain itu, pengaruh media dan teknologi digital kini ikut menyatu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kehadiran media sosial memediasi proses sosialisasi di ketiga ranah tersebut, baik dalam memperkuat nilai positif maupun menimbulkan tantangan baru seperti penyebaran nilai yang kontradiktif. Hal ini membuat proses sosialisasi semakin kompleks, multidimensi, dan tidak terbatas pada interaksi tatap muka.²⁴ Tidak hanya itu, interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat seringkali bersifat sinergis dalam membentuk karakter anak. Ketika nilai yang ditanamkan keluarga sejalan dengan nilai sekolah dan masyarakat, proses internalisasi norma menjadi lebih kuat. Namun, ketika terjadi kontradiksi antar agen sosialisasi, anak cenderung mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*).²⁵

Perubahan sosial modern juga menghadirkan tantangan baru bagi ketiga agen sosialisasi tersebut. Urbanisasi, mobilitas sosial, serta perkembangan teknologi digital menuntut keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk beradaptasi dalam pola sosialisasi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa agen sosialisasi yang gagal beradaptasi dengan perubahan ini akan kehilangan pengaruh terhadap generasi muda.²⁶

²² A Rahman, M Lubis, and N Huda, "Cultural Traditions and Community-Based Socialization," *Journal of Social and Cultural Dynamics* 14, no. 4 (2021).

²³ F Hassan and M Ali, "Negotiating Values: Family, School, and Community in the Process of Socialization," *International Journal of Sociology* 51, no. 4 (2021).

²⁴ L Fitriani and Y Putra, "Digital Mediation in Family, School, and Community Socialization," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial* 9, no. 2 (2020).

²⁵ S Kim and Y Park, "Identity Confusion in Conflicting Socialization Contexts," *Journal of Adolescent Research* 36, no. 6 (2021).

²⁶ F Dewi, "Challenges of Modern Socialization in Family, School, and Community," *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2020).

D. Peran dan Fungsi Masing-Masing Sosialisasi

1. Peran Sosialisasi

Peran utama sosialisasi adalah membentuk identitas individu sekaligus menyiapkannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki fungsi komplementer dalam memastikan individu memahami nilai, norma, serta aturan yang berlaku. Studi mutakhir menekankan bahwa tanpa sosialisasi, individu akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang kompleks.²⁷

a. Peran Sosialisasi di Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang memperkenalkan anak pada nilai, norma, dan pola interaksi sosial. Peran keluarga tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga menanamkan dasar-dasar moral dan karakter yang menjadi fondasi kepribadian anak.²⁸ Melalui proses pengasuhan dan komunikasi sehari-hari, keluarga mengajarkan konsep kebaikan, kejujuran, serta disiplin yang kelak digunakan dalam kehidupan sosial. Selain itu, keluarga juga berperan dalam membentuk identitas sosial anak. Menurut penelitian, kualitas relasi orang tua-anak yang positif berkontribusi pada perkembangan rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan luar.²⁹ Dengan demikian, keluarga menjadi titik awal yang menentukan keberhasilan sosialisasi di tingkat selanjutnya.

b. Peran Sosialisasi di Sekolah

Sekolah berperan sebagai agen sosialisasi sekunder yang memperluas pengalaman sosial individu. Melalui kurikulum, peraturan, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya, sekolah mengajarkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteraturan sosial.³⁰ Proses ini memungkinkan siswa memahami struktur sosial yang lebih luas dibandingkan dengan lingkup keluarga. Selain itu, sekolah juga memainkan peran penting dalam

²⁷ A Siregar and T Ramadhan, "The Role of Socialization in Shaping Individual Identity," *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 33–47.

²⁸ D Susanti and R Wahyuni, "Family Roles in Moral Development of Children," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 23, no. 2 (2021).

²⁹ N Farida, "Parental Involvement and Children's Social Identity Development," *Jurnal Psikologi Perkembangan* 14, no. 1 (2022).

³⁰ L Hernández and R Díaz, "Extracurricular Activities and Social Skills Development in Schools," *Education and Society* 40, no. 1 (2022).

menanamkan nilai toleransi dan kerja sama. Pendidikan multikultural di sekolah terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman serta memperkuat sikap saling menghormati.³¹ Dengan demikian, sekolah tidak hanya mencetak individu yang berprestasi akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

c. Peran Sosialisasi di Masyarakat

Masyarakat menjadi arena praktik nyata nilai dan norma yang telah dipelajari dari keluarga dan sekolah. Peran masyarakat dalam sosialisasi tercermin melalui aktivitas kolektif, organisasi sosial, dan interaksi sehari-hari antarwarga. Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan meningkatkan rasa solidaritas sosial sekaligus memperkuat kohesi sosial.³² Selain itu, masyarakat juga berperan dalam memperluas jaringan sosial dan memperkaya pengalaman individu. Menurut Rahardjo keterlibatan dalam komunitas masyarakat memberikan akses pada modal sosial yang penting bagi perkembangan diri, seperti kepercayaan, dukungan, dan kerjasama. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya melestarikan nilai sosial yang ada, tetapi juga mendorong individu untuk beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berubah.³³

2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi lain dari sosialisasi adalah menjaga stabilitas sosial dengan melestarikan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat. Melalui proses ini, generasi muda tidak hanya mempelajari tradisi, tetapi juga diajarkan bagaimana mempertahankan keteraturan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa fungsi pelestarian nilai ini menjadi kunci keberlangsungan masyarakat multikultural.³⁴

³¹ Y Chen and X Wang, "Multicultural Education and Tolerance among Students," *International Journal of Multicultural Education* 25, no. 2 (2023).

³² A Hidayat and F Sari, "Civic Engagement and Solidarity in Community Socialization," *Jurnal Ilmu Sosial* 15, no. 1 (2024).

³³ M Rahardjo, "Social Capital and Community-Based Socialization," *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 9, no. 1 (2021).

³⁴ Y Zhang and W Liu, "Socialization and the Preservation of Social Order in Multicultural Societies," *International Journal of Sociology* 53, no. 2 (2023).

a. Fungsi Sosialisasi di Keluarga

Sosialisasi di keluarga berfungsi sebagai sarana pembentukan dasar moral dan etika. Anak-anak belajar mengenai benar dan salah, serta memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Studi kontemporer menunjukkan bahwa keluarga yang konsisten dalam menanamkan nilai etika menghasilkan individu yang lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari luar.³⁵ Fungsi utama sosialisasi di keluarga adalah membentuk dasar kepribadian dan moral anak sejak dini. Melalui interaksi rutin, orang tua menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan disiplin yang menjadi bekal anak untuk menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai pondasi moral dan etika bagi perkembangan individu.

Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai tempat pertama pembelajaran emosional. Hubungan hangat dalam keluarga membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi dan kepekaan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan dukungan emosional kuat dari keluarga memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan sosial.³⁶

b. Fungsi Sosialisasi di Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai wadah pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial di luar keluarga. Kurikulum dan aktivitas pembelajaran di sekolah menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan kolaboratif yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.³⁷ Dengan demikian, sekolah berfungsi mempersiapkan siswa tidak hanya untuk dunia akademik, tetapi juga kehidupan sosial. Selain itu, sekolah memiliki fungsi reproduktif dalam mentransmisikan nilai budaya dan norma sosial antar generasi. Pendidikan formal memungkinkan siswa memahami pentingnya keberagaman

³⁵ R Wahyuni, "Family Values and Moral Development in Socialization," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 3 (2022).

³⁶ M Almeida and J Torres, "Emotional Bonding in Family Socialization Processes," *Journal of Family Studies* 27, no. 3 (2021).

³⁷ T Widyaningsih, "Project-Based Learning as a Medium of Socialization in Schools," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 2 (2022).

dan keteraturan sosial. Studi terkini menegaskan bahwa sekolah multikultural berfungsi menanamkan toleransi dan sikap inklusif pada peserta didik.³⁸

Sekolah, di sisi lain, memiliki fungsi utama dalam menanamkan disiplin dan keterampilan sosial. Interaksi formal maupun informal di sekolah melatih anak untuk mematuhi aturan, bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Menurut penelitian terbaru, fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi juga memperkuat nilai demokrasi dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

c. Fungsi Sosialisasi di Masyarakat

Fungsi sosialisasi di masyarakat adalah menyediakan ruang praktik nyata bagi individu untuk mengimplementasikan nilai dan norma yang telah dipelajari. Aktivitas kolektif dalam masyarakat berfungsi membangun kohesi sosial serta memperkuat rasa solidaritas antar anggota.³⁹ Masyarakat berperan sebagai arena aktualisasi nilai dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, masyarakat juga berfungsi sebagai agen adaptasi sosial. Dengan keterlibatan dalam organisasi dan komunitas lokal, individu belajar menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berubah. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang aktif meningkatkan modal sosial dan mempercepat proses adaptasi individu terhadap tantangan baru.⁴⁰

Masyarakat berfungsi sebagai ruang aktualisasi diri di mana individu dapat menguji nilai dan norma yang sudah mereka pelajari dari keluarga dan sekolah. Melalui interaksi dengan komunitas, individu membangun solidaritas sosial sekaligus memperluas jaringan sosial mereka. Temuan riset menegaskan bahwa masyarakat memiliki fungsi penting dalam memperkuat rasa memiliki (sense of belonging).⁴¹ Selain itu, dalam konteks globalisasi, sosialisasi berfungsi sebagai mekanisme adaptasi agar individu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang cepat. Agen sosialisasi dituntut tidak hanya melestarikan nilai lama, tetapi juga memperkenalkan keterampilan baru yang

³⁸ Chen and Wang, "Multicultural Education and Tolerance among Students."

³⁹ Hidayat and Sari, "Civic Engagement and Solidarity in Community Socialization."

⁴⁰ Rahardjo, "Social Capital and Community-Based Socialization."

⁴¹ I Putra and M Sari, "Community Roles in Reinforcing Solidarity through Socialization," *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2021).

relevan dengan tantangan global. Penelitian terbaru menekankan bahwa fungsi adaptif ini sangat penting untuk membentuk individu yang resilien menghadapi ketidakpastian.

Selain membentuk identitas individu, sosialisasi juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial yang memastikan perilaku individu tetap selaras dengan norma masyarakat. Melalui proses pengawasan formal maupun informal, agen sosialisasi membantu mengurangi perilaku menyimpang dan menjaga keteraturan sosial. Studi terkini menunjukkan bahwa fungsi kontrol ini semakin penting di era digital yang rentan dengan perilaku menyimpang online.

Selain itu, sosialisasi berperan penting dalam membentuk orientasi nilai ekonomi dan kerja. Sekolah, misalnya, tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk etos kerja, disiplin, dan orientasi karier. Penelitian kontemporer menemukan bahwa siswa yang mendapatkan sosialisasi kerja sejak dini lebih siap menghadapi dunia kerja modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi merupakan proses fundamental yang membentuk identitas, nilai, dan perilaku individu sejak dini hingga dewasa. Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan berlangsung melalui interaksi yang kompleks antara individu dengan lingkungan sosialnya. Melalui sosialisasi, manusia belajar mengenali siapa dirinya, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta bagaimana cara menempatkan diri dalam struktur sosial. Proses terjadinya sosialisasi dapat dipahami melalui tahapan imitasi, identifikasi, internalisasi, dan reinforcement yang memungkinkan individu menyerap nilai serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Mekanisme ini tidak hanya berlangsung di ranah privat seperti keluarga, tetapi juga di ruang publik melalui sekolah, media, dan interaksi dengan masyarakat yang lebih luas. Dinamika globalisasi bahkan memperluas ruang sosialisasi ke ranah transnasional, sehingga individu kini berhadapan dengan campuran nilai lokal dan global.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tiga pilar utama dalam proses sosialisasi. Keluarga berfungsi menanamkan nilai dasar dan moral, sekolah melatih disiplin serta keterampilan sosial, sedangkan masyarakat menjadi arena aktualisasi dan penguatan

solidaritas. Ketiganya saling melengkapi, sehingga kegagalan pada salah satu agen sosialisasi dapat mengganggu proses pembentukan identitas dan kohesi sosial individu.

Fungsi sosialisasi tidak hanya terbatas pada pewarisan nilai, tetapi juga mencakup pengendalian perilaku, pembentukan partisipasi sosial, orientasi kerja, hingga integrasi sosial dalam masyarakat majemuk. Sosialisasi berperan menjaga stabilitas sosial dengan melestarikan nilai yang ada, sekaligus memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, sosialisasi memiliki dimensi konservatif sekaligus progresif. Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi, sosialisasi dituntut untuk lebih adaptif. Agen sosialisasi kini tidak cukup hanya melestarikan nilai lama, melainkan juga harus menyiapkan individu menghadapi dinamika sosial baru seperti literasi digital, kesadaran multikultural, dan partisipasi global. Perubahan ini menunjukkan bahwa sosialisasi adalah proses dinamis yang terus berkembang mengikuti zaman.

Secara keseluruhan, penelitian mengenai pengertian, proses, peran, dan fungsi sosialisasi memberikan pemahaman bahwa sosialisasi adalah mekanisme vital bagi keberlangsungan individu dan masyarakat. Keberhasilan proses sosialisasi akan menghasilkan individu yang beridentitas kuat, berintegritas, serta mampu berkontribusi bagi komunitasnya. Sebaliknya, kegagalan sosialisasi dapat melahirkan krisis identitas, perilaku menyimpang, hingga melemahnya kohesi sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai sosialisasi menjadi landasan penting bagi studi-studi lanjutan dalam bidang pendidikan, sosiologi, dan psikologi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, M, and J Torres. "Emotional Bonding in Family Socialization Processes." *Journal of Family Studies* 27, no. 3 (2021).
- Chen, Y, and X Wang. "Multicultural Education and Tolerance among Students." *International Journal of Multicultural Education* 25, no. 2 (2023).
- Dewi, F. "Challenges of Modern Socialization in Family, School, and Community." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* 8, no. 1 (2020).

- Farida, N. "Parental Involvement and Children's Social Identity Development." *Jurnal Psikologi Perkembangan* 14, no. 1 (2022).
- Fitriani, L, and Y Putra. "Digital Mediation in Family, School, and Community Socialization." *Jurnal Komunikasi Dan Sosial* 9, no. 2 (2020).
- Hassan, F, and M Ali. "Negotiating Values: Family, School, and Community in the Process of Socialization." *International Journal of Sociology* 51, no. 4 (2021).
- Hernández, L, and R Díaz. "Extracurricular Activities and Social Skills Development in Schools." *Education and Society* 40, no. 1 (2022).
- Hidayat, A, and F Sari. "Civic Engagement and Solidarity in Community Socialization." *Jurnal Ilmu Sosial* 15, no. 1 (2024).
- Jumayevich, T S, S V O Uglu, and A R Kaxxarovna. "Emergence of Entrepreneurial Interests Among Teenagers Through Career Development Program: The Role of Personality and Family Background." *Cadernos de Educação*, 2025.
- Kim, S, and Y Park. "Identity Confusion in Conflicting Socialization Contexts." *Journal of Adolescent Research* 36, no. 6 (2021).
- Koroleva, L A, and N V Miku. "Education of Regional Identity Among Soviet Children, Youth and Youth Through Radio Broadcasting." *European Journal of Social Sciences*, 2025.
- Kurniawan, A, and S Dewi. "Lifelong Socialization in the Era of Globalization." *Jurnal Sosioteknologi* 19, no. 3 (2020).
- Lee, J, and M Chen. "Stages of Socialization: From Imitation to Internalization." *Journal of Social Development* 29, no. 1 (2023).
- Mahmudah, H, and S Alamsyah. "Edukasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Di Kabupaten Bima." *Sewagati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2025.
- Martínez, L, and R López. "Power Structures in Socialization Processes: An Institutional Analysis." *Sociology International Journal* 5, no. 4 (2021).
- Nugraha, A. "Community Engagement and Social Solidarity: The Role of Society in Socialization." *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 8, no. 3 (2022).

- Park, J, and H Lee. "Schools as Agents of Socialization: A Sociological Analysis." *Journal of Educational Sociology* 27, no. 2 (2023).
- Pasholikov, M S. "Organization of the Interaction Between the Pedagogical University and Institutions for Children's Additional Education." *Modern Education*, 2025.
- Putra, I, and M Sari. "Community Roles in Reinforcing Solidarity through Socialization." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2021).
- Putri, D, and F Hidayat. "Hybrid Identities in Youth Socialization: Local and Global Values." *Jurnal Pendidikan Dan Sosiologi* 14, no. 1 (2020).
- Rahardjo, M. "Social Capital and Community-Based Socialization." *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 9, no. 1 (2021).
- Rahayu, T, and R Kurniawan. "Parenting Style and the Primary Process of Socialization in Family Context." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 15, no. 1 (2024): 33–47.
- Rahman, A, M Lubis, and N Huda. "Cultural Traditions and Community-Based Socialization." *Journal of Social and Cultural Dynamics* 14, no. 4 (2021).
- Rahmawati, N. "Peer Influence and Informal Socialization: A Qualitative Study." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 7, no. 2 (2022).
- Santoso, H, and R Amelia. "Family Communication Patterns and Child Adaptability in Socialization." *Jurnal Psikologi Dan Sosiologi* 12, no. 3 (2023): 167–80.
- Shabani, A, and R Gul. "Socialization Process and Cultural Adaptation among Students: A Sociological Perspective." *Journal of Social Sciences Review* 15, no. 2 (2025): 45–59.
- Simbo, C. "Exploring the Purpose and Evolution of Education: From Informal Learning to Formal Schooling, Challenges, International Legal Frameworks and Recommendations." *International Journal of Research in Business & Social Science*, 2025.
- Siregar, A, and T Ramadhan. "The Role of Socialization in Shaping Individual Identity." *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 33–47.
- Suryani, D, and Y Pratama. "Socialization as an Interactional Process: A Sociological Approach." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 18, no. 2 (2024): 55–68.

- Susanti, D, and R Wahyuni. "Family Roles in Moral Development of Children." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 23, no. 2 (2021).
- Sutrisno, A, and S Maryam. "The Impact of Digital Media on Socialization among Youth." *Jurnal Komunikasi Dan Sosial* 11, no. 4 (2022).
- Tanaka, K. "Digital Platforms as Agents of Socialization among Youth." *Asian Journal of Communication* 31, no. 5 (2021).
- Ummatkulova, N U. "The Study of the Problem of Adolescent Mental Development and Abilities in Modern Psychology." *Science*, 2025.
- Wahyuni, R. "Family Values and Moral Development in Socialization." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 3 (2022).
- Widodo, B. "Reinforcement Mechanisms in Adolescent Socialization: A Sociological Perspective." *Jurnal Psikologi Sosial* 11, no. 2 (2023): 132–44.
- Widyaningsih, T. "Project-Based Learning as a Medium of Socialization in Schools." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 2 (2022).
- Wijayanti, N. "Extracurricular Activities as a Medium of Socialization in Schools." *Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 2 (2022).
- Zhang, Y, and W Liu. "Socialization and the Preservation of Social Order in Multicultural Societies." *International Journal of Sociology* 53, no. 2 (2023).
- .